

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit degeneratif, seperti penyakit jantung koroner, diabetes, kanker, dan penyakit pernapasan kronis, merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Berdasarkan laporan WHO tahun 2022, penyakit tidak menular (Non-Communicable Diseases/NCDs) menyumbang 74% dari total kematian global. Penyakit kardiovaskular menjadi penyebab tertinggi, yaitu 17,9 juta kematian per tahun, diikuti oleh kanker (9,3 juta), penyakit pernapasan kronis (4,1 juta), dan diabetes (2 juta) (World Health Organization, 2022). Tingginya angka ini diperparah oleh gaya hidup modern yang cenderung tinggi gula dan lemak tetapi rendah serat dan zat gizi mikro) (Fandinata & Ernawati, 2020).

Di Indonesia, prevalensi penyakit degeneratif juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa hipertensi meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018. Prevalensi diabetes melitus juga naik dari 6,9% menjadi 8,5% dalam periode yang sama. Faktor risiko utama, seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, obesitas, dan kebiasaan merokok, menjadi penyebab tingginya prevalensi penyakit ini (Riskesdas, 2018). Di Kota Medan, hipertensi merupakan penyakit kedua terbanyak yang ditangani di fasilitas kesehatan, dengan 89.333 kasus atau 18,03% dari total kasus yang dilaporkan pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2019).

Tingginya prevalensi penyakit degeneratif memberikan dampak signifikan, tidak hanya pada kualitas hidup masyarakat tetapi juga pada beban ekonomi yang ditanggung, baik berupa biaya langsung seperti pengobatan dan konsultasi medis, maupun biaya tidak langsung seperti transportasi dan kehilangan produktivitas. Dalam konteks ini, pengobatan herbal semakin diminati sebagai alternatif yang terjangkau dan mudah diakses. Herbal seperti jahe, kunyit, dan temulawak diketahui memiliki potensi farmakologis dalam menangani penyakit degeneratif (Harahap & Andayani, 2018). Selain itu,

penggunaan pengobatan herbal sesuai dengan nilai budaya lokal dan dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah mendukung integrasi pengobatan herbal ke dalam sistem kesehatan nasional melalui berbagai kebijakan, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2018, serta Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan obat herbal secara optimal, mendukung akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang terjangkau, dan mempromosikan pemanfaatan kekayaan alam Indonesia secara berkelanjutan.

Namun, meskipun telah ada berbagai dukungan kebijakan, efektivitas dan efisiensi pengobatan herbal masih menjadi perdebatan. Penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif dan lebih fokus pada efektivitas farmakologis herbal tertentu tanpa membahas aspek biaya dan manfaatnya secara mendalam. Misalnya, penelitian oleh Keumala Sabty & Sawitri (2023) menunjukkan hubungan antara penggunaan tanaman obat dengan kejadian penyakit degeneratif, tetapi tidak membahas aspek biaya dan manfaat secara spesifik. Penelitian Tutik et al., (2023) menyoroiti manfaat daun kelor dalam pencegahan penyakit degeneratif tetapi hanya fokus pada penyuluhan tanpa mengkaji efisiensi ekonominya. Penelitian Dwisatyadini (2017) dan Berawi et al., (2019) menyoroiti potensi farmakologis herbal tertentu seperti *Moringa oleifera* tanpa menyertakan analisis kuantitatif biaya dan manfaatnya. Sebagian besar penelitian ini juga tidak spesifik membahas konteks lokal, seperti Kota Medan, di mana data mengenai biaya dan manfaat pengobatan herbal masih sangat terbatas.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai **Analisis Biaya Dan Manfaat (Cost-Benefit Analysis)** penggunaan pengobatan herbal dalam penanganan penyakit degeneratif, khususnya di Kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang relevan untuk mendukung kebijakan kesehatan berbasis lokal serta membantu masyarakat dalam memilih pengobatan yang terjangkau dan efektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penyakit degeneratif menjadi salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat di Kota Medan, dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan, baik terhadap kualitas hidup individu maupun terhadap beban ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Di tengah tantangan tersebut, pengobatan herbal telah muncul sebagai alternatif yang semakin populer, berkat biaya yang relatif terjangkau dan penerimaan budaya yang luas. Namun, bukti ilmiah yang mendukung efektivitas dan efisiensi pengobatan herbal, khususnya dalam pemanfaatan penyakit degeneratif, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis bagaimana pengaruh biaya, jenis penggunaan, dan manfaat pengobatan herbal terhadap efektivitas pengobatan dalam pemanfaatan penyakit degeneratif di Kota Medan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya dan manfaat dari penggunaan pengobatan herbal dalam pemanfaatan penyakit degeneratif di Kota Medan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis pengaruh usia terhadap efektivitas pengobatan herbal dalam penanganan penyakit degeneratif.
2. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap efektivitas pengobatan herbal dalam penanganan penyakit degeneratif.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap efektivitas pengobatan herbal dalam penanganan penyakit degeneratif.
4. Menganalisis pengaruh keyakinan kesehatan terhadap efektivitas pengobatan herbal dalam penanganan penyakit degeneratif.
5. Menganalisis pengaruh biaya dalam memengaruhi efektivitas pengobatan herbal.

6. Menganalisis pengaruh ketersediaan layanan dalam memengaruhi efektivitas pengobatan herbal.
7. Menganalisis pengaruh edukasi/informasi dalam memengaruhi efektivitas pengobatan herbal.
8. Menganalisis pengaruh persepsi pengobatan herbal terhadap efektivitas dan manfaat pengobatan herbal.
9. Menghitung rasio manfaat-biaya (*Cost-Benefit Ratio*) penggunaan pengobatan herbal dalam konteks lokal di Kota Medan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait penggunaan teori Andersen dan teori ekonomi kesehatan (CBA) dalam menganalisis efektivitas pengobatan herbal. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat bukti empiris tentang faktor-faktor predisposisi, pemungkin, dan kebutuhan yang memengaruhi penggunaan pengobatan herbal serta hubungan antara manfaat kesehatan dan biaya yang dikeluarkan oleh pasien penyakit degeneratif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penyedia layanan kesehatan dalam merancang strategi pelayanan kesehatan berbasis lokal yang lebih efisien dan efektif. Penelitian ini juga menjadi sumber informasi bagi pembuat kebijakan, khususnya di Kota Medan, dalam mengembangkan kebijakan integrasi pengobatan herbal ke dalam sistem kesehatan nasional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat dan efisiensi pengobatan herbal, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam memilih pengobatan yang tepat.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan efisiensi pengobatan herbal sebagai alternatif dalam

menangani penyakit degeneratif. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengurangi beban ekonomi pasien melalui penerapan pengobatan herbal yang lebih terjangkau, sehingga mendukung akses yang lebih luas terhadap layanan kesehatan yang efektif dan ramah biaya.

#### **1.4.4 Manfaat Ekonomi**

Penelitian ini berperan dalam mengevaluasi dampak ekonomi dari penggunaan pengobatan herbal, khususnya dalam mengurangi beban biaya kesehatan bagi pasien penyakit degeneratif. Dengan mengukur cost-benefit ratio, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan untuk mendorong pengembangan produk herbal lokal yang berkualitas dan mendukung pertumbuhan industri herbal di Kota Medan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pembangunan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

#### **1.4.5 Manfaat untuk Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memperluas pemahaman dan pengalaman dalam mengaplikasikan teori Andersen dan teori ekonomi kesehatan (CBA) dalam konteks pengobatan herbal, khususnya dalam pemanfaatan penyakit degeneratif. Penelitian ini juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik dan software analisis, serta mendalami pengaruh faktor biaya dan manfaat dalam pengambilan keputusan kesehatan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan keilmuan di bidang kesehatan masyarakat dan ekonomi Kesehata